



Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning*

Albina Olenta Iit¹, Kardiana Metha Rohzana², Siti Ni'matul Fitriyah³

^{1,2,3}Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

E-mail: albinaolentait@gmail.com, meme.rozhana@gmail.com, snimatulfitriyah@unitri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-05 Keywords: <i>School Environment;</i> <i>Character Building;</i> <i>Independent Curriculum;</i> <i>Deep Learning Approach;</i> <i>Elementary School</i> <i>Students.</i>	Character development of students in the era of educational transformation, particularly in the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasises learner-centred learning. The school environment, as an educational ecosystem, plays a strategic role in fostering character values through school culture, teacher role modelling, positive habits, and the integration of a deep learning approach. This study aims to analyse the role of the school environment in the character development of students within the implementation of the Merdeka Curriculum using a deep learning approach. This study employs a qualitative method with a case study approach. The research subjects included headteachers, teachers, and pupils. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation, whilst data analysis utilised an interactive analysis model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the physical, social, and cultural environment of the school plays a significant role in shaping students' character through the instilling of religious values, discipline, responsibility, mutual cooperation, and the integration of project-based learning that fosters deep and reflective understanding. In conclusion, a conducive school environment integrated with the Deep Learning approach effectively supports the development of students' character in the implementation of the Merdeka Curriculum.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-05 Kata kunci: <i>Lingkungan Sekolah;</i> <i>Pembentukan Karakter;</i> <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Pendekatan Deep</i> <i>Learning;</i> <i>Siswa Sekolah Dasar.</i>	Pembentukan karakter siswa pada era transformasi pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan positif, serta integrasi pendekatan pembelajaran yang mendalam (<i>Deep learning</i>). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan <i>Deep learning</i> . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, serta integrasi pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pemahaman mendalam dan reflektif. Kesimpulannya, lingkungan sekolah yang kondusif dan terintegrasi dengan pendekatan <i>deep learning</i> secara efektif mendukung pembentukan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi Siswa agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks ini, sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan karakter anak. Sari (2020) menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penginternalisasian nilai karakter melalui kegiatan reflektif dan kontekstual. Rahmawati (2022) juga menegaskan bahwa budaya positif sekolah, dukungan manajemen, serta keterlibatan seluruh

warga sekolah menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah dalam memperkuat pembentukan karakter Siswa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini hadir sebagai bentuk transformasi pendidikan yang menekankan kebebasan belajar, kemandirian, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan di setiap kegiatan pembelajaran (Kementerian Pendidikan kebudayaan Riset, dan Teknolog 2023). Kurikulum Nasional merupakan hasil penyempurnaan dari Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknolog (2025) sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional mulai tahun 2025. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang mendalam, fleksibel, serta relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Melalui pendekatan tersebut, Kurikulum Nasional menitikberatkan pada penguatan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan empati.

Tujuan utama pengembangan Kurikulum Nasional adalah membentuk Siswa yang berkarakter, adaptif terhadap kemajuan teknologi, serta mampu menghadapi tantangan global melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Menurut Suryani & Prasetyo (2022), kurikulum ini memberikan ruang bagi Siswa untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yuliani (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan kemandirian serta tanggung jawab moral Siswa melalui kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, penelitian oleh Kurniasih & Wibowo (2021) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru dalam menciptakan iklim belajar yang kolaboratif, reflektif, dan mendorong berpikir kritis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi instrumen untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga wahana penting dalam membentuk karakter dan jati diri generasi bangsa yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Implementasi Kurikulum Merdeka telah dijalankan di berbagai satuan pendidikan, kenyataannya pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Di lapangan, masih ditemukan sejumlah kendala

seperti rendahnya kesadaran moral siswa, lemahnya penerapan nilai tanggung jawab dan disiplin, serta terbatasnya dukungan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya positif yang konsisten (Hidayat & Santosa, 2018). Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk membimbing, mendidik dan memupuk nilai-nilai kebaikan untuk memunculkan pribadi-pribadi yang baik, bijaksana sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat luas (kementerian pendidikan Nasional 2010). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan sebagian sekolah yang masih menitikberatkan proses belajar pada pencapaian kognitif semata tanpa memperhatikan pengembangan aspek afektif dan sosial siswa (Ningsih & Kurniawan, 2022).

Menurut penelitian oleh Wulandari & Hapsari (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, keteladanan guru yang belum konsisten, serta kurangnya pelibatan orang tua menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan pendidikan karakter secara mendalam. sejalan dengan itu, Fadilah (2024) menegaskan bahwa dibutuhkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap aktivitas belajar agar tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan empati sosial yang tinggi. Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan arah baru dalam sistem pendidikan, realitas implementasinya masih membutuhkan penguatan dari sisi lingkungan sekolah, budaya positif, dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 4 November 2025 di menunjukkan bahwa guru kelas telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui berbagai kegiatan rutin, pembiasaan positif, keteladanan, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Nasional. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Ibu Octavia Puspita Sari, S.Pd., terlihat adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan karakter Siswa secara berkelanjutan, namun demikian, demikian, masih terdapat variasi dalam tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di antara siswa, yang mengindikasikan perlunya penguatan dari aspek lingkungan sekolah baik secara fisik maupun sosial (Fitriani 2024). Menurut penelitian Nurjanah & Dewi (2022), lingkungan

sekolah yang kondusif mampu memperkuat proses internalisasi nilai moral melalui interaksi positif antara guru, siswa, dan komunitas sekolah.

Handayani & Yusuf (2023) menegaskan bahwa sarana dan budaya sekolah yang tertata dengan baik dapat menjadi medium efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Pradana (2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial sekolah yang harmonis berperan besar dalam menumbuhkan empati dan rasa saling menghargai di kalangan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah yang positif, kolaboratif, dan bernilai edukatif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang positif, disiplin, dan inklusif terbukti mampu menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, serta rasa saling menghargai di antara siswa (Wibowo & Pratama, 2020; Rahmawati & Lestari, 2019). Hidayah (2023) juga menegaskan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong internalisasi nilai moral secara lebih efektif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ramdani & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung budaya positif berkontribusi langsung terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa.

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembentukan karakter siswa menunjukkan perlunya penerapan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual yang dangkal, tetapi juga menekankan pada proses reflektif dan pengalaman bermakna yang membantu Siswa menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan nyata mereka (Biggs & Tang, 2018; Marton & Säljö, 2019; Suryani, 2023). Melalui *deep learning*, siswa diajak untuk berpikir kritis, menginterpretasikan makna tindakan, serta menumbuhkan kesadaran diri terhadap pentingnya penerapan nilai karakter dalam keseharian (Hapsari, 2024; Kurniawati, 2022; Nugroho & Wulandari, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas dengan menelusuri peran lingkungan sekolah dalam memperkuat karakter siswa melalui penerapan

prinsip-prinsip *deep learning* dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SDN Merjosari 1 Kota Malang. Fokus penelitian diarahkan pada keterlibatan guru, siswa, dan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang reflektif, kontekstual, serta berorientasi pada nilai-nilai karakter. Lingkungan belajar yang demikian diharapkan mampu menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan moral, sosial, dan emosional Siswa. sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran lingkungan sekolah sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Lestari (2023) mengemukakan bahwa iklim sekolah yang kondusif dan positif dapat memperkuat nilai tanggung jawab serta empati pada diri siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022b) yang menjelaskan bahwa interaksi guru dan Siswa yang dilandasi oleh keteladanan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dan rasa peduli terhadap sesama. Selanjutnya, Prasetya (2024) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan bermakna.

pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru, interaksi sosial yang harmonis, serta penyediaan fasilitas belajar yang mendukung partisipasi aktif Siswa. Iklim sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa kebersamaan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai positif pada diri siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menerapkan pendekatan *deep learning*. Dengan demikian, pendidikan di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pengembangan moral, etika, dan kepribadian siswa secara utuh. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lickona (2013) yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter, penelitian Raharjo (2018) yang menunjukkan pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan perilaku moral siswa, serta temuan Fitri (2021) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif di lingkungan

sekolah berperan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab dan empati pada siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah terkait pembentukan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, pengalaman, serta proses yang terjadi secara alami dalam lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

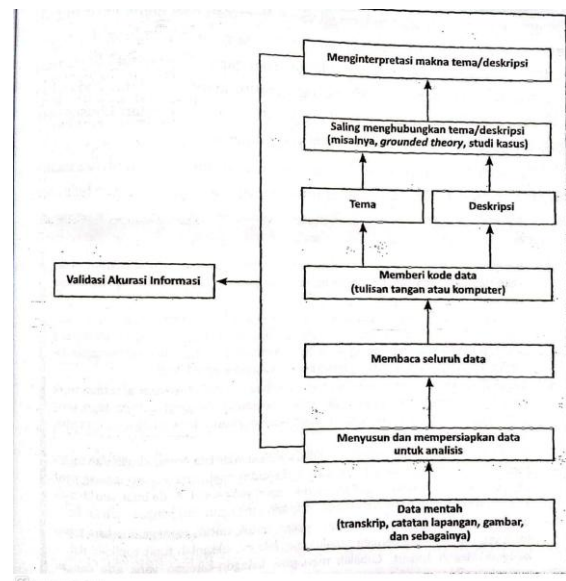
Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang muncul dari suatu permasalahan sosial atau fenomena yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian ini biasanya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Creswell, 2016). Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara

dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen sekolah, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekolah mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah berperan aktif dalam menciptakan ekosistem belajar yang menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini difokuskan pada lembaga pendidikan, Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk menelusuri secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam proses pembentukan karakter siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep*

Learning di Malang. Sekolah ini dipilih karena diketahui memiliki komitmen tinggi terhadap penguatan karakter siswa melalui budaya sekolah yang positif, kegiatan pembiasaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta penerapan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara konsisten, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, sehingga dinilai relevan sebagai tempat penelitian terkait pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Triangulasi data dalam penelitian ini diterapkan untuk memperoleh serta menganalisis informasi melalui beragam teknik, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelaahan dokumen pendukung. Tujuan dari penerapan triangulasi ini adalah agar setiap data yang dikumpulkan saling melengkapi dan memperkuat, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.



Gambar 1. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara bertahap melalui pembelajaran yang berorientasi pada Siswa. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta penyampaian pendapat. Proses tersebut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan Sinta dkk (2023)

memperkenalkan kurikulum otonom baru membutuhkan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian yang cermat. Investigasi subyektif dan penelitian kontekstual keduanya digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di kelas III telah mengarah pada penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan. Dimensi keimanan dan ketakwaan tercermin dalam pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dimensi kewargaan tampak melalui partisipasi siswa dalam kegiatan upacara bendera serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Sementara itu, dimensi penalaran kritis dan kreativitas berkembang melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi, dan pembuatan karya yang relevan dengan materi pembelajaran.



Gambar 2. kegiatan membuat poster.

Dimensi kolaborasi terlihat dari kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok dan menghargai pendapat teman. Dimensi kemandirian tercermin dari tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas secara individu. Kemampuan komunikasi berkembang saat siswa menyampaikan hasil diskusi atau presentasi di depan kelas. Adapun dimensi kesehatan diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan diri, kebersihan kelas, serta partisipasi siswa dalam kegiatan olahraga di lingkungan sekolah.

Penerapan Delapan Dimensi Profil Lulusan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara

menyeluruh. Integrasi delapan dimensi profil lulusan dalam kegiatan belajar dan budaya sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk siswa yang berkarakter, mandiri, serta memiliki kesiapan menghadapi perkembangan zaman. bentuk kegiatan pembelajaran yang mendukung penguatan delapan dimensi profil lulusan adalah kegiatan pembuatan poster yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menuangkan ide dan pemahaman mereka terhadap suatu materi ke dalam bentuk visual yang kreatif. Proses pembuatan poster mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi tugas, serta bekerja sama dalam menyusun konsep dan desain poster. aktivitas tersebut menunjukkan berkembangnya dimensi kolaborasi, karena siswa belajar menghargai pendapat teman serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Kegiatan pembuatan poster yang dilakukan secara berkelompok merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mendukung penguatan Delapan Dimensi Profil Lulusan pada siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan berbagai kompetensi dan karakter yang menjadi bagian dari profil lulusan. dalam proses pembuatan poster, dimensi kolaborasi terlihat dari kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, serta menghargai pendapat teman saat menyusun konsep dan desain poster. Siswa belajar untuk saling berdiskusi dan mengambil keputusan bersama sehingga tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya, dimensi kreativitas berkembang ketika siswa menuangkan ide dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran ke dalam bentuk visual yang menarik. Siswa berusaha membuat poster yang informatif dan estetik sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Kegiatan ini juga melatih dimensi penalaran kritis, karena siswa perlu memahami materi yang dipelajari, kemudian menganalisis informasi yang penting untuk dituangkan dalam poster. Dalam proses tersebut, siswa belajar memilih konsep utama dan menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki. selain itu, dimensi komunikasi tampak ketika siswa mempresentasikan hasil poster di depan kelas. Pada tahap ini, siswa menyampaikan

ide, menjelaskan isi poster, serta menanggapi pertanyaan atau tanggapan dari teman maupun guru. kegiatan pembuatan poster juga mendorong dimensi kemandirian, karena setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap bagian tugas yang diberikan dalam kelompok. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menyelesaikan tugas secara mandiri sekaligus tetap berkontribusi dalam kerja kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa delapan dimensi Profil Lulusan telah tercantum dalam modul ajar yang disusun oleh guru. Namun, dalam satu modul pembelajaran biasanya hanya difokuskan pada beberapa dimensi yang dianggap relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran, sehingga tidak semua dimensi diterapkan secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran. Wali kelas juga menjelaskan bahwa dimensi keimanan selalu diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran melalui pembiasaan berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai sebagai bagian dari penanaman nilai karakter pada siswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa belajar mengenai nilai, norma, dan perilaku yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang siap dalam menghadapi tantangan dunia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, Yahya, dan Fahreza (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang didukung oleh budaya sekolah yang positif, aturan yang jelas, serta keteladanan dari guru mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif. Interaksi antara siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya juga menjadi sarana penting dalam proses

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap

pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, kebiasaan, serta aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui budaya sekolah yang positif, siswa dapat belajar mengenai pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seperti kegiatan berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan literasi, serta kegiatan kerja sama dalam kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih nyata melalui pengalaman langsung. (Naziyah et al., 2021)

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses belajar sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Menurut Sugiharto dkk (2024) Penerapan Kurikulum Merdeka dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kemandirian siswa melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler sekolah serta keikutsertaan siswa dalam berbagai perlombaan di luar sekolah. Selain menumbuhkan sikap mandiri, siswa juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanah dan tugas yang diberikan kepada mereka. Kegiatan pengembangan karakter siswa tersebut dapat terlaksana dengan baik melalui kerja sama yang terjalin antara berbagai unsur yang ada di lingkungan sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang mendalam melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan belajar, seperti diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dalam pendekatan

deep learning, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julkifli & Syamratulangi (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dapat meningkatkan karakter siswa terutama pada aspek kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan bernalar kritis yang menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila.

Pendekatan *deep learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah mereka lakukan. Melalui proses refleksi tersebut, siswa dapat memahami makna dari materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Lasri (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif serta keterlibatan guru dalam memberikan teladan mampu membantu siswa mengembangkan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Chotimah dkk (2023) menegaskan bahwa guru telah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan mengikuti berbagai tahapan sebagai upaya dalam menghadapi penerapan Kurikulum Merdeka. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka antara lain

dengan mencari informasi secara mandiri melalui berita, bertanya atau berdiskusi dengan rekan sejawat, serta mengikuti pelatihan baik secara daring maupun luring.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Interaksi antara siswa dengan guru maupun dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, serta empati. Proses pembelajaran sosial ini sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter siswa karena nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa juga dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif serta penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsania & Kurniawati (2024) juga menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik serta

mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan di masa depan.

nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, serta integrasi pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pemahaman mendalam dan reflektif. Kesimpulannya, lingkungan sekolah yang kondusif dan terintegrasi dengan pendekatan *deep learning* secara efektif mendukung pembentukan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

kepala sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung pembentukan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang mendorong terciptanya budaya sekolah yang positif, seperti pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai antar warga sekolah. kepala sekolah diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik maupun sosial, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang membantu siswa memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter siswa.

2. Guru Wali Kelas

Guru diharapkan dapat lebih aktif dan kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus menanamkan

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, & Lasri. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 75–84.
- Biggs, J., & Tang, C. (2018). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chotimah, C., Metha, R. K., & Betekeneng, A. A. (2023). Upaya Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN Merjosari 3 Kota Malang. *Similarity*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fadilah, N. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 15–27.
- Fitri, A. (2021). Peran Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai Tanggung Jawab dan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 98–110.
- Fitriani, L. (2024). Penguatan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 25–36.
- Handayani, R., & Yusuf, M. (2023). Peran Sarana dan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 98–110.
- Hapsari, D. (2024). Pendekatan Deep Learning dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 55–68.
- Hidayah, N. (2023). Hubungan Harmonis Guru dan Siswa dalam Mendukung Internalisasi Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 75–88.
- Hidayat, A., & Santosa, B. (2018). Kendala Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–130.

- Julkifli, & Syamratulangi. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–55.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2023). *Transformasi Pendidikan melalui Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2025). *Kurikulum Nasional: Penguatan dan Standarisasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kurniasih, E., & Wibowo, A. (2021). Peran Guru dalam Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 145–156.
- Kurniawati, L. (2022). Pengembangan Pembelajaran Reflektif Berbasis Deep Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 120–132.
- Lestari, D. (2023). Iklim Sekolah Kondusif dalam Memperkuat Nilai Tanggung Jawab dan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 85–97.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marton, F., & Säljö, R. (2019). On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Nasional, K. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Naziyah, Akhwani, Nafiah, & Hartatik. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 150–158.
- Ningsih, R., & Kurniawan, A. (2022). Orientasi Pembelajaran Kognitif dan Dampaknya terhadap Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 201–212.
- Nugroho, A., & Wulandari, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Kesadaran Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(3), 145–158.
- Nurjanah, S., & Dewi, P. (2022). Lingkungan Sekolah Kondusif dan Internalisasi Nilai Moral pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–57.
- Pradana, A. (2021). Lingkungan Sosial Sekolah dan Pembentukan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(3), 150–162.
- Prasetya, A. (2024). Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Keterlibatan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(1), 45–58.
- Putra, M., & Rahmah, S. (2021). Iklim Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 33–44.
- Raharjo, B. (2018). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Pembentukan Perilaku Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 60–72.
- Rahmawati, D., & Lestari, S. (2019). Lingkungan Sekolah Inklusif dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 40–52.
- Rahmawati, N. (2022a). Budaya Positif Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Rahmawati, N. (2022b). Keteladanan Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Kepedulian Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 150–162.
- Ramdani, A., & Setiawan, B. (2021). Budaya Positif Sekolah dan Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 130–142.
- Sari, M. (2020). Peran Guru dalam Penginternalisasian Nilai Karakter melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 210–219.
- Sinta, L. E., Widodo, W., & Rozhana, K. M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Landungsari)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tribhuwana Tungadewi.

- Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95-102.
- Suryani, L. (2023). Deep Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Bermakna dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 85-97.
- Suryani, L., & Prasetyo, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 25-34.
- Tsania, A., & Kurniawati, W. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1078-1085. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7255>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wibowo, A., & Pratama, R. (2020). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 150-162.
- Wulandari, T., & Hapsari, D. (2023). Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 55-68.
- Yuliani, R. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka dan Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 60-72.